

## Dampak Kerja Sama Pariwisata Indonesia dan Singapura Melalui Skema *Travel Bubble* Era *Covid-19*

May Proma Rizky Siregar\*<sup>1</sup>, Fikri Fahrul Faiz<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Hubungan Internasional, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail Correspondence : [maypromarizkysiregar@gmail.com](mailto:maypromarizkysiregar@gmail.com)

### **Abstract**

*This research examines the realization of the travel bubble as a recovery strategy for the tourism sector that has experienced a decline due to the COVID-19 pandemic, through bilateral collaboration between Indonesia and Singapore. The impact of this pandemic is manifested in a decrease in foreign tourist arrivals and a decline in economic growth. In response to this challenge, the Government of Indonesia took a strategic step by issuing Circular Letter (SE) Number 3 of 2022, which regulates the Foreign Traveler Health Protocol (PPLN) in the context of travel bubbles, especially in the Batam, Bintan, and Singapore areas. This research aims to examine the concrete impacts arising from the realization of the travel bubble in a joint effort to restore the tourism sector between Indonesia and Singapore. The research method applied is descriptive qualitative analytic, with data collected through literature studies from books, literature, journals, and articles related to the realization of the Indonesia-Singapore travel bubble scheme.*

**Keywords:** *Indonesia-Singapore, Tourism, Travel bubble*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji realisasi *travel bubble* sebagai strategi pemulihan sektor pariwisata yang mengalami penurunan akibat pandemi COVID-19, melalui kolaborasi bilateral antara Indonesia dan Singapura. Dampak pandemi ini termanifestasi dalam penurunan kunjungan wisatawan mancanegara dan penurunan pertumbuhan ekonomi. Sebagai respons terhadap tantangan ini, Pemerintah Indonesia mengambil langkah strategis dengan menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 3 Tahun 2022, yang mengatur Protokol Kesehatan Pelaku Perjalanan Luar Negeri (PPLN) dalam konteks *travel bubble*, khususnya di kawasan Batam, Bintan, dan Singapura. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak konkret yang timbul dari realisasi *travel bubble* dalam upaya bersama memulihkan sektor pariwisata antara Indonesia dan Singapura. Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif analitik, dengan data

yang dikumpulkan melalui studi pustaka dari buku, literatur, jurnal, dan artikel terkait realisasi skema *travel bubble* Indonesia-Singapura.

**Kata kunci** : Indonesia-Singapura, Pariwisata, *Travel Bubble*

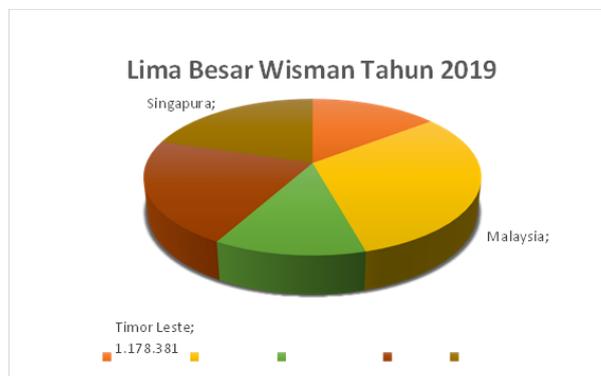
## PENDAHULUAN

Kekayaan Indonesia terletak pada ragam suku, kebudayaan, dan keindahan alamnya. Daya tarik ini menjadikan Indonesia menonjol di tingkat global dalam berbagai sektor, terutama pariwisata. Pada tahun 2018, sektor pariwisata Indonesia berhasil mencatat pencapaian luar biasa dengan menjadi salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan paling pesat, menduduki peringkat ke-9 secara global, posisi ketiga di kawasan Asia, dan menduduki peringkat pertama di Asia Tenggara, seperti yang dilaporkan oleh *The World Travel & Tourism Council* (WTTC). Sementara itu, berdasarkan hasil Laporan *The Travel & Tourism Competitiveness Report* yang diterbitkan oleh *World Economic Forum* pada tahun 2019, terlihat bahwa indeks daya saing pariwisata Indonesia mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2017, Indonesia berada di peringkat 42 dari 140 negara, sementara pada tahun 2019, peringkat tersebut berhasil naik menjadi 40 ([www.travel.kompas.com](http://www.travel.kompas.com), 2020). Peningkatan ini mencerminkan komitmen Indonesia dalam meningkatkan kualitas dan daya saing sektor pariwisatanya di tingkat global.

Salah satu elemen yang mendorong pertumbuhan sektor pariwisata adalah peningkatan jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia setiap tahunnya. Banyak individu dari luar negeri yang tertarik untuk menjelajahi pesona pariwisata Indonesia. Bukti nyata terkait perkembangan kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) dapat ditemukan dalam data statistik yang dipublikasikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Indonesia. Pada tahun 2017, tercatat 14.039.799 kunjungan wisman, kemudian meningkat menjadi 15.810.305 kunjungan pada tahun 2018, dan mencapai puncaknya pada tahun 2019 dengan 16.106.954 kunjungan wisman (BPS, 2020). Sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan, Indonesia aktif terlibat dalam diplomasi dan menjalin kerja sama di bidang pariwisata dengan sejumlah negara, termasuk

Singapura. Singapura dianggap sebagai salah satu pasar utama yang sangat strategis untuk mempromosikan destinasi pariwisata Indonesia, terutama karena posisinya yang berdekatan, waktu penerbangan yang singkat, dan akses masuk melalui udara serta pelabuhan Batam dan Bintan di Kepulauan Riau.

Kerja sama di sektor pariwisata antara Indonesia dan Singapura telah dimulai sejak masa pemerintahan Presiden Soeharto pada tahun 1994. Dalam kerjasama ini, salah satu fokusnya adalah mengencangkan promosi pariwisata guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan antara kedua negara. Memasuki peringatan 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Singapura pada November 2016, Perdana Menteri Singapura, Lee Hsien Loong, menegaskan komitmen untuk memperkuat kerjasama dengan Indonesia di berbagai sektor, termasuk pariwisata (Asso Fransina, 2019). Langkah-langkah ini melibatkan peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung antara kedua negara serta pertimbangan pembukaan jalur bagi kapal pesiar. Pada tahun 2019, Singapura menempati peringkat ketiga sebagai penyumbang terbanyak wisatawan mancanegara ke Indonesia, Hal ini dapat dilihat dalam data grafik terlampir:



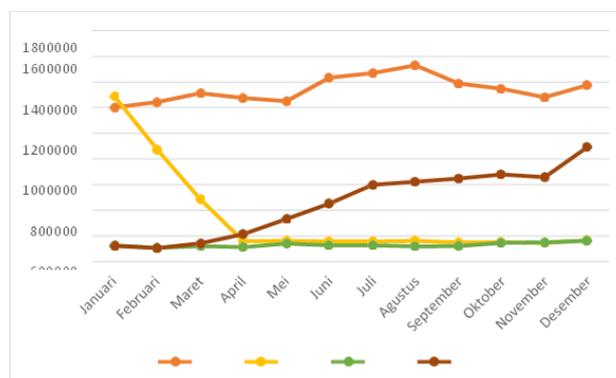
**Gambar 1.** Diagram Lima Besar Wisman di Indonesia 2019

*Sumber : Badan Pusat Statistik I (2020)*

Di akhir tahun 2019 munculnya pandemi COVID-19, yang dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. Gejala pertama kali terdeteksi di Wuhan, Tiongkok. *World Health Organization (WHO)* secara resmi mengumumkan status pandemi global untuk COVID-19 pada Maret

2020, menyusul penyebaran yang cepat dan mudahnya virus ini yang menyebabkan kerugian besar bagi setiap negara (Rosita, 2020). Virus ini memasuki Indonesia ketika Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama warga Indonesia yang terinfeksi COVID-19 pada 2 Maret 2020 (Kompas,2021). Sebagai respon terhadap penyebaran virus, Pemerintah Indonesia mengimplementasikan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagai langkah untuk menghadapi pandemi COVID-19. Pemerintah juga menerbitkan Surat Keterangan (SK) Menteri Kesehatan Nomor 612/MENKES/SK/V/2010, yang mengatur pelaksanaan karantina kesehatan di luar pintu masuk, termasuk karantina di rumah (Kemenparekraf, 2021).

Dampak yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 telah merusak sektor pariwisata di Indonesia. Perubahan yang mencolok terjadi dalam kondisi pariwisata Indonesia sejak dimulainya pandemi. Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan penurunan signifikan sebesar 7,62 persen dalam jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada awal tahun 2020. Jumlah kunjungan yang sebelumnya mencapai 1,37 juta pada Desember 2019, turun menjadi 1,27 juta. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga mengonfirmasi penurunan yang dramatis, yakni 89,22 persen, dengan kunjungan wisatawan mancanegara yang mencapai 1,5 juta pada Agustus 2019, namun terjun tajam menjadi hanya sekitar 164 ribu kunjungan pada periode yang sama tahun berikutnya (Anggarini, 2021). Rincian lebih lanjut dapat ditemukan dalam grafik yang disajikan:



**Gambar 2.** Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Tahun 2019-2022

*Sumber : Kemenparekraf Indonesia (2023)*

Di tengah kondisi tersebut, pemerintah Indonesia menolak menyerah untuk mendorong kembali sektor pariwisata negara. Beragam terobosan dilakukan oleh Indonesia untuk memulihkan sektor pariwisata yang menjadi penyumbang ekonomi terbesar (Kemenparekraf, 2021). Pada tahun 2022, sebagai upaya mengatasi kemerosotan sektor pariwisata Indonesia, maka dibuatlah kesepakatan kerja sama Indonesia dengan Singapura. Kerja sama ini diimplementasikan melalui skema *travel bubble* antara Batam, Bintan, dan Singapura, kali pertama diumumkan saat pertemuan di Bintan dengan menyepakai MoU *Leaders' Retreat* pada tanggal 25 Januari 2022 sebagai tahap percobaan, namun mulai terlaksananya di tanggal 24 Februari 2022.

Skema *travel bubble* menjadi inisiatif dari negara-negara yang ingin menghidupkan kembali perjalanan lintas batas di tengah pandemi. Skema ini dianggap sebagai salah satu upaya terbaik dalam memulihkan sektor pariwisata Indonesia yang terpukul oleh dampak pandemi COVID-19 (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2022). Skema ini bertujuan untuk memfasilitasi perjalanan antara kedua negara dengan tindakan pencegahan yang ketat. Salah satu tindakan nyata yang diterapkan oleh Indonesia adalah penerbitan Surat Edaran (SE) Nomor 3 Tahun 2022 yang mengatur mengenai Pedoman Kesehatan bagi Pelaku Perjalanan Luar Negeri (PPLN) dalam kerangka *travel bubble* di area Batam, Bintan, dan Singapura, selama masa pandemi COVID-19. Definisi PPLN dalam konteks *travel bubble* mencakup Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA) yang berasal dari Singapura dan telah berada di Singapura selama setidaknya 14 hari.

Adapun Batam dan Bintan dipilih menjadi kawasan di Indonesia yang dipilih dalam penerapan skema *travel bubble* ini, sebab wilayahnya berbatasan langsung dengan Singapura. Batam dan Bintan berada di Provinsi Kepulauan Riau yang merupakan gerbang besar bagi wisatawan untuk masuk ke Indonesia. Kepulauan Riau termasuk tempat di Indonesia yang berjalan dengan percepatan pembangunan yang tinggi dibandingkan banyak tempat lainnya dan begitu populer sejak tahun

2019 dikalangan wisatawan mancanegara terkhusus Singapura. Keunggulan Kepulauan Riau sebagai koridor *travel bubble* adalah destinasinya berada dalam daerah yang sudah ditentukan dan dibatasi, sehingga wisatawan mancanegara dapat tinggal di pulau-pulau tersebut dengan mengikuti skema *travel bubble* yang berlaku yakni di Nongsa Batam dan Lagoi Bintan (Sugihamretha, 2020b).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan karena mengungkapkan implementasi kerja sama pariwisata antara Indonesia dan Singapura melalui skema *travel bubble* pada tahun 2022, yang menjadi suatu aspek krusial dalam menangani dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor pariwisata kedua negara.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat analitik, pemilihan metode kualitatif analitik dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran rinci tentang realisasi kerja sama pariwisata antara Indonesia dan Singapura melalui skema *travel bubble* pada era pandemi COVID-19 tahun 2022. Penelitian ini menggunakan jenis data yang bersumber dari *primary resources* dan *secondary resources*. Adapun *primary resources* yaitu data yang diperoleh langsung dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Direktorat Hubungan Antar Lembaga Bilateral Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Sedangkan *secondary resources* berasal dari laporan instansi, jurnal, artikel, skripsi, tesis, buku, dan media massa.

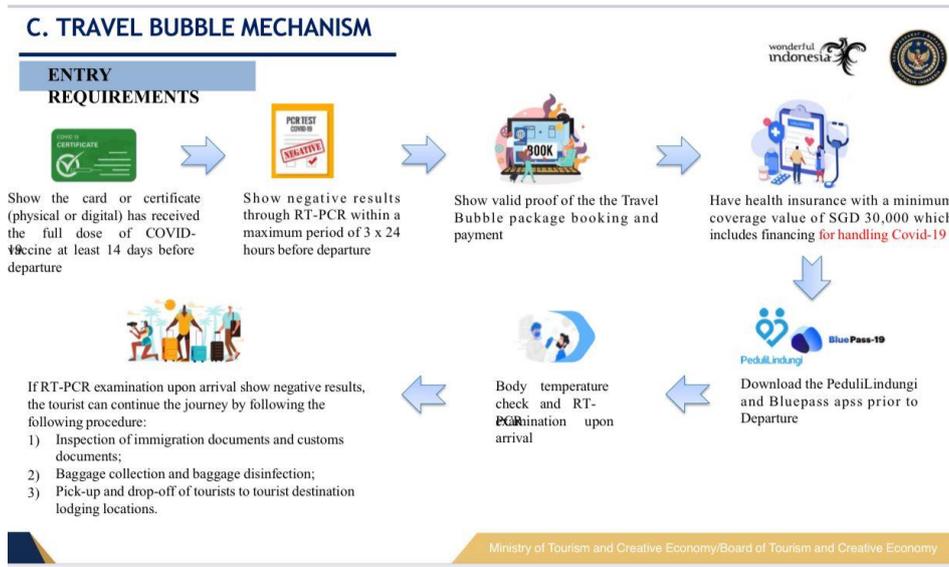
### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Kerja Sama Pariwisata Indonesia dan Singapura Melalui Skema *Travel bubble* Era COVID-19**

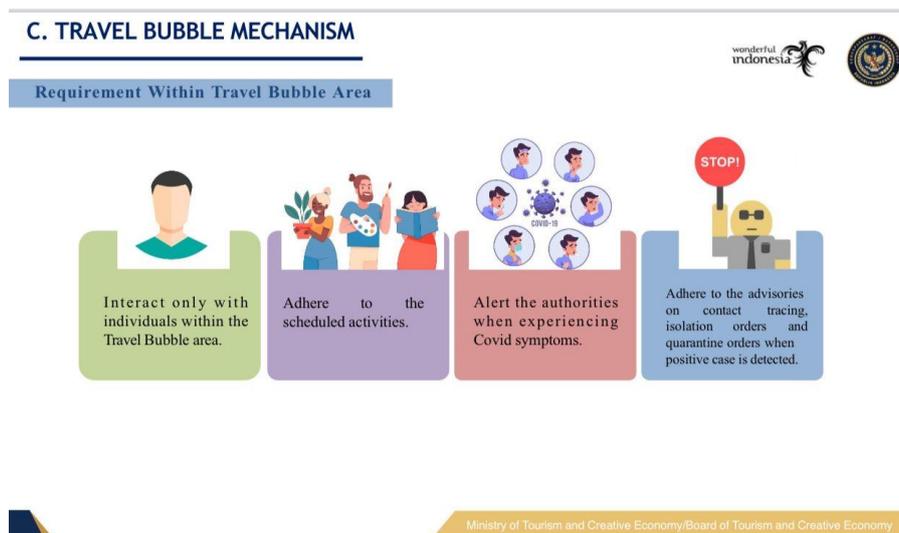
Setelah peresmian *Leaders Retreat* Indonesia-Singapura, Indonesia telah mengizinkan perjalanan wisata tanpa karantina antara Batam-Bintan dan Singapura. Sementara itu, Singapura memperkenalkan skema *Vaccinated Travel Lanes (VTL) by Sea* yang menyediakan perjalanan melalui kapal feri bagi wisatawan yang masuk ke wilayah-wilayah tertentu, terutama di Lagoi Bintan dan Nongsa Batam.

Pengaturan skema *travel bubble* yang telah diluncurkan oleh Pemerintah Indonesia memeberlakukan sejumlah mekanisme *travel bubble* yang mencakup beberapa poin penting, diantaranya: 1) Bagi turis Singapura yang berencana berkunjung ke Batam, wajib memasuki kawasan melalui Terminal Feri Internasional Nongsapura. Rute selanjutnya mengharuskan mereka untuk mengikuti protokol *travel bubble* di Nongsa Sensation, Batam; 2) para wisatawan yang mengarah ke Bintan dari Singapura, pintu masuk utama berada di Terminal Feri Bandar Bintan Telani. Prosedur selanjutnya adalah mengikuti *travel bubble* yang berlaku di kawasan Lagoi Bintan Resort, Bintan; 3) Sebelum melakukan perjalanan, individu diwajibkan menunjukkan bukti vaksinasi lengkap yang telah dilakukan setidaknya 14 hari sebelum tanggal keberangkatan. Selain itu, tes RT-PCR dengan hasil negatif juga harus dilakukan paling lambat 3 hari sebelum pelaksanaan perjalanan. Semua dokumen ini diperlukan sebagai upaya untuk memastikan keamanan dan kesehatan selama perjalanan, serta mematuhi protokol yang berlaku; 4) Dokumen visa atau izin masuk yang sesuai dengan regulasi harus ditunjukkan, kecuali untuk wisatawan asal Singapura; 5) Bukti tentang pemesanan dan pelunasan biaya untuk paket perjalanan *travel bubble* di Lagoi Bintan Resort atau Nongsa Sensation perlu dikonfirmasi; 6) Turis internasional diwajibkan mempunyai polis asuransi kesehatan yang memiliki nilai perlindungan tidak kurang dari 30.000 dolar Singapura. Asuransi tersebut harus mencakup biaya pengobatan COVID-19 dan evakuasi medis sebagai langkah prasyarat untuk perjalanan mereka; 7) Dalam kawasan *travel bubble*, penggunaan aplikasi PeduliLindungi dan *Bluepass* menjadi keharusan selama kunjungan berlangsung; 8) Menjalani pemeriksaan suhu tubuh dan tes RT-PCR ketika tiba di gerbang masuk ke kawasan *travel bubble* Batam dan Bintan.; 9) Apabila hasil tes RT-PCR menunjukkan negatif, perjalanan para wisatawan dapat dilanjutkan dengan mematuhi langkah-langkah di sektor keimigrasian, bea cukai, pengambilan bagasi, proses desinfeksi bagasi, dan layanan transportasi ke tujuan akomodasi; 10) Jika hasil tes RT-PCR positif, wisatawan akan dievaluasi tingkat keparahan gejala yang dialami; 11) Para pelancong yang tidak menunjukkan gejala atau hanya mengalami gejala ringan akan disingkirkan ke

tempat isolasi yang terpisah, sementara mereka yang mengalami gejala sedang hingga parah akan diisolasi di fasilitas rumah sakit yang telah ditetapkan; 12) Biaya isolasi atau perawatan akan ditanggung sendiri oleh wisatawan asing atau ditanggung oleh pemerintah bagi warga negara Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui gambar berikut ini:



**Gambar 3.** Mekanisme Travel Bubble  
*Sumber : Ministry of Tourism and Creative Economy*



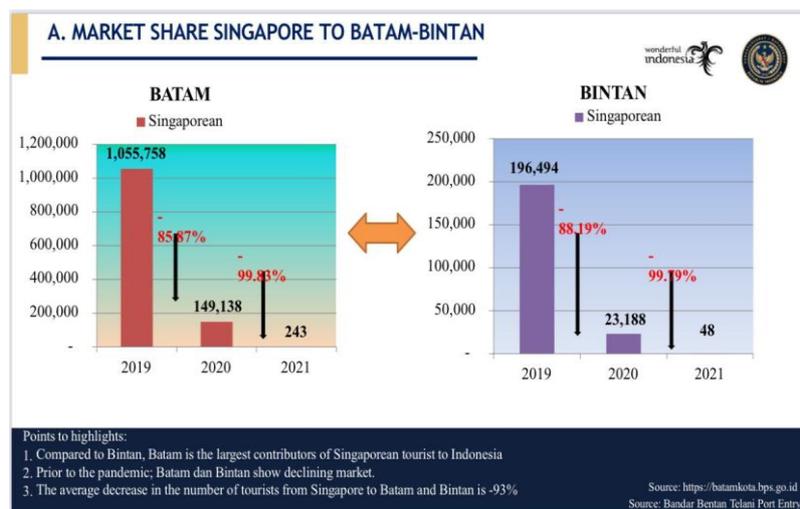
**Gambar 4.** Mekanisme Travel Bubble  
*Sumber : Data diolah (2023)*

Kerja sama bilateral kedua negara akhirnya terealisasi melalui skema *travel bubble* yang secara perlahan dapat memulihkan ekonomi Indonesia dengan menghidupkan sektor pariwisatanya. Selain itu, demi terwujudnya realisasi kerja sama Indonesia-Singapura dengan baik, sejumlah aturan lainnya juga dipersiapkan dalam mendukung peningkatan sektor pariwisata Indonesia agar mempercepat pemulihan setelah penutupan perjalanan internasional dalam waktu yang lama.

### Dampak Skema *Travel bubble* Terhadap Sektor Pariwisata Indonesia Era COVID-19 Tahun 2022

#### 1. Peningkatan Kunjungan Wisman Singapura ke Indonesia Melalui Skema *Travel bubble*

Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia selama pandemi COVID-19 terus mengalami pemulihan bertahap setelah awal munculnya pandemi. Awalnya, terjadi penurunan signifikan dalam kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia yang mengakibatkan keterpurukan dalam sektor pariwisata. Namun, melalui kerja sama antara Indonesia dan Singapura dalam menerapkan skema *travel bubble*, terjadi lonjakan kunjungan secara bertahap. Perubahan ini tergambar dalam tabel perkembangan kedatangan wisatawan Singapura ke Batam dan Bintan dari tahun 2019 hingga 2021. Hal tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut:



**Gambar 5.** Kunjungan Wisman Singapura ke Batam dan Bintan  
*Sumber : Kemenparekraf (2022)*

Berdasarkan keterangan yang terdapat dalam gambar, terlihat bahwa pada tahun 2019, jumlah kedatangan wisatawan mancanegara asal Singapura ke Batam mencapai angka 1.055.78, sementara tujuan Bintan mencapai 196.494. Pada tahun tersebut, terlihat bahwa destinasi pariwisata Batam dan Bintan masih diminati secara signifikan oleh wisatawan Singapura. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan kunjungan wisatawan Singapura akibat pandemi COVID-19 yang menular. Sebagai tanggapan, baik Indonesia maupun Singapura menerapkan kebijakan-kebijakan untuk memastikan keamanan masyarakatnya dengan mengurangi perjalanan lintas batas negara. Kondisi ini menjadi penyebab utama penurunan jumlah kunjungan wisatawan Singapura di tahun 2020, di mana hanya tercatat 149.138 kunjungan ke Batam, sementara ke Bintan turun menjadi 23.188 kunjungan. Penurunan ini terus berlanjut hingga tahun 2021, dengan angka kunjungan wisatawan Singapura ke Batam sebanyak 243 kunjungan, dan ke Bintan sebanyak 48 kunjungan. Perlu dicatat bahwa pada tahun 2021 jumlah kunjungan wisman Singapura mengalami penurunan drastic sehingga ini menjadi dasar dibuatnya kerja sama antara Singapura dan Indonesia untuk mengupayakan terjadinya pemulihan sektor pariwisata kedua negara. Hal tersebut kemudian lebih lanjut membuat penulis menganalisis kerja sama kedua negara melalui teori kerja sama internasional.

Sebagai langkah untuk mengatasi keterpurukan tersebut, kerja sama antara Indonesia dan Singapura melalui skema *travel bubble* bertujuan untuk memulihkan sektor pariwisata Indonesia dengan meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan asal Singapura pada tahun 2022, dengan tetap memperhatikan keamanan dan keselamatan para wisatawan, ini menjadi poin pentingnya sebab kedatangan wisman Singapura ke Indonesia tidak sekedar memastikan peningkatannya saja namun juga diikuti dengan adanya kepastian keamanan kesehatan para wisman untuk tidak tertular COVID-19 di tengah keberadaannya sebagai wisatawan. Skema *travel bubble* dilakukan agar para wisatawan dapat berlibur tanpa rasa takut, dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat yang telah ditetapkan dalam skema *travel bubble* antara kedua negara. Skema *travel bubble* ini menciptakan lingkungan

perjalanan yang aman bagi para wisatawan Singapura, dengan dua koridor khusus, yaitu Nongsa Batam dan Lagoi Bintan, yang hanya dapat diakses oleh wisatawan Singapura. Setibanya di Nongsapura Ferry Terminal dan Bandar Bintan Telani, para wisatawan akan dipandu oleh petugas untuk perjalanan menuju hotel tempat penginapan atau area bubble melalui bus jalur darat. Seluruh aktivitas para wisatawan Singapura hanya diperbolehkan dilakukan di area hotel atau pulau tersebut. Selain itu, wisatawan Singapura tidak ditempatkan di lokasi yang sama dengan wisatawan lokal yang berkunjung ke Nongsa Batam dan Lagoi Bintan. Kedua kelompok wisatawan dipisahkan dalam hal penempatan, dengan zona khusus yang disiapkan secara khusus untuk wisatawan Singapura melalui skema *travel bubble* ini. Hal ini bertujuan untuk memastikan keamanan dan keselamatan bagi kedua kelompok wisatawan yang berkunjung ke kedua destinasi tersebut.

Penerapan skema *travel bubble* diyakini mampu melindungi wisatawan Singapura yang berkunjung ke Indonesia, dan hal ini telah mendorong peningkatan kedatangan wisatawan Singapura pada tahun 2022. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik di Batam, lebih dari 200 wisatawan Singapura terdaftar pada periode 23 Februari hingga 6 Maret 2022. Di Bintan, jumlah wisatawan Singapura yang terdaftar mencapai 500 wisman pada tanggal 25 Februari hingga 14 Maret 2022 (BPS, 2022). Selain itu, menurut Kepala Dinas Pariwisata Kepulauan Riau, jumlah pemesanan tiket perjalanan melalui skema *travel bubble* oleh wisatawan Singapura mencapai 800 orang hingga Mei 2022, dengan 500 orang menuju Lagoi Bintan dan 300 orang menuju Nongsa Batam (BPS, 2022). Meskipun awalnya tidak signifikan, kebijakan ini berhasil meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dari waktu ke waktu melalui Pelabuhan Internasional Nongsa Batam dan Lagoi Bintan. Dampak positif dari kebijakan ini juga terlihat dalam pengembangan sektor pariwisata Indonesia sebagai akibat dari kedatangan wisatawan Singapura. Hal ini menunjukkan bahwa skema *travel bubble* telah memberikan kontribusi yang berarti dalam pemulihan industri pariwisata Indonesia.

Sesuai tujuan awal dari diberlakukannya kerja sama ini adalah untuk memfasilitasi wisman Singapura ke Indonesia agar dapat berkunjung sesuai

kebutuhan Indonesia agar dapat menggerakkan kembali sektor pariwisatanya yang sebelumnya sempat mengalami penurunan dari tahun 2019 secara berkala. Indonesia menerapkan skema *travel bubble* bersama Singapura menjadi uji coba kali pertama membuka perbatasan lintas batas terhadap negara lain yang ingin berkunjung dengan mempertimbangkan wilayah Indonesia yang paling memungkinkan untuk mengadakan *travel bubble*. Tidak hanya dari segi jarak antara Singapura dan Indonesia yang dapat terhubung secara langsung melalui Batam dan Bintan, tanpa adanya kesulitan pembukaan lintas batas jika dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya yang belum bisa dipastikan keamanannya bagi para wisatawan tersebut.

Penerapan skema *travel bubble* ini menunjukkan dampak positif bagi wisatawan Singapura yang sebelumnya sudah lama ingin berkunjung ke Indonesia, namun terhalang oleh kekhawatiran akan penularan COVID-19. Skema ini dianggap menguntungkan karena wisatawan Singapura tidak perlu menjalani karantina setelah tiba di Batam dan Bintan. Namun, perlu dicatat bahwa ruang lingkup kebijakan ini terbatas pada kawasan Lagoi Bintan dan Nongsa Batam. Di sisi lain, wisatawan dari Batam dan Bintan yang berkunjung ke Singapura tidak perlu menjalani karantina dan bebas untuk mengunjungi berbagai destinasi di Singapura.

## 2. Pemulihan Usaha Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia Dalam Kerja Sama Indonesia-Singapura Melalui Skema *Travel Bubble*

Berdasarkan keterangan dalam laporan Sertifikasi CHSE Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*) merupakan suatu prosedur pemberian sertifikat kepada Usaha Pariwisata, Destinasi Pariwisata, dan Produk Pariwisata lainnya. Tujuan dari sertifikasi ini adalah memberikan kepastian kepada para wisatawan terkait pelaksanaan standar Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan dalam konteks industri pariwisata, dengan begitu dapat diketahui bahwa meningkatnya jumlah kunjungan wisman Singapura ke Indonesia akibat diadakannya kerja sama pariwisata kedua negara memberi dampak positif bagi perekonomian nasional Indonesia di kawasan Batam dan Bintan, khususnya dalam

pengembangan usaha *Homestay* dan Hotel yang bertambah sebanyak 155 Hotel dan 40 *Homestay*. Kehadiran para wisatawan mancanegara membantu meningkatkan pendapatan para pelaku bisnis perhotelan tercatat pada tahun 2021 jumlah peminat hotel dari wisman Singapura sebesar 2.74%. Sedangkan di tahun 2022 terjadinya peningkatan peminat hotel oleh wisman Singapura sebesar 3.97%. Selain itu, jumlah Restoran/Rumah Makan juga meningkat sebanyak 234 bangunan yang tersedia dalam kawasan skema *travel bubble*. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan drastis. Kunjungan wisman Singapura memberi dampak positif terhadap kemajuan Industri Pariwisata Indonesia dari segi peminat tempat penginapan oleh wisman Singapura (CHSE, 2020).

Menurut Sandiaga Uno, delapan dari 260 usaha pariwisata dan ekonomi kreatif di Batam telah berhasil meraih sertifikat CHSE, menjadi bagian dari kawasan *travel bubble*. Adapun delapan usaha tersebut adalah: *Batam View Beach Resort*, *Turi Beach Resort*, *Nongsa Point Marina*, *Mantigo Resort*, *Seaforest Adventure Nuvasa Bay*, *Tering Bay Golf and Country Club*, *Palm Spring Golf and Country Club*, *Kampung Tua Bakau Serip*. Di area *travel bubble* Bintan, delapan dari 83 usaha pariwisata dan ekonomi kreatif juga telah memperoleh sertifikat CHSE, antara lain: *Hotel Kapal Doulos Phos*, *Natra Bintan a Tribute Portgolio Resort*, *The Anmon Resort Bintan*, *Crystal Lagoon at Chill Cove*, *Angsana Bintan*, *Cassia*, *Lapangan Golf Laguna Bintan*, *Nirwana Gardens Resort*. Informasi lebih lanjut dapat ditemukan pada gambar yang disajikan di bawah ini:



**Gambar 6.** Usaha Parekras Batam dan Bintan Tersertifikasi CHSE  
*Sumber : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022)*



**Gambar 7.** Partisipasi Industri Pariwisata Nongsa Batam dan Lagoi Bintan  
*Sumber : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022)*

Berdasarkan keterangan gambar tersebut dapat dilihat bahwa sejumlah sektor pariwisata dari segi hotel, *homestay* dan restoran akhirnya mendapatkan sertifikasi CHSE sebagai dampak kerja sama pariwisata Indonesia dan Singapura dengan membuka kembali sejumlah sektor pariwisata tersebut untuk dihidupkan kembali sebab sempat mengalami keterpurukan di masa pandemi COVID-19, dengan

menetapkan sejumlah destinasi dan hotel yang akan ditempati oleh wisatawan Singapura mereka dapat berkunjung tanpa rasa khawatir terjadinya penularan COVID-19, sebab seluruh tempat kunjungan yang sudah disertifikasi CHSE akan terjamin keselamatan dan keamanannya, karena destinasi pariwisata yang mendapatkan Sertifikasi SNI CHSE ialah yang memenuhi standar SNI 9042:2021 (Amelia Viona, 2022).

Penerapan skema *travel bubble* ini telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam menggerakkan sektor pendukung pariwisata di Nongsa, Batam, dan Lagoi, Bintan. Terbukanya kunjungan wisatawan asal Singapura ke kawasan tersebut telah membuka kembali sejumlah usaha pariwisata melalui skema *travel bubble* antara Indonesia dan Singapura. Usaha-usaha seperti hotel, resor, restoran, penyedia layanan transportasi perairan (DWT), lapangan golf, UMKM, dan lainnya kembali beroperasi. Bahkan, dampaknya tidak hanya terasa dalam pemulihan ekonomi, tetapi juga dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat. Sejumlah petugas yang sebelumnya terkena dampak penurunan aktivitas pariwisata kini mendapatkan kesempatan untuk kembali bekerja. Mereka bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan pelaksanaan perjalanan kunjungan wisatawan Singapura ke Indonesia dengan memastikan pelaksanaan protokol kesehatan yang ketat.

## **KESIMPULAN**

Dalam rangka pemulihan sektor pariwisata Indonesia yang terpukul oleh pandemi COVID-19, penerapan skema *travel bubble* dengan Singapura telah memberikan dampak positif. Kesepakatan ini, yang dimulai sejak Leader's Retreat Indonesia-Singapura pada Januari 2022, berhasil memfasilitasi perjalanan wisatawan Singapura ke Indonesia, terutama di wilayah Batam dan Bintan, Kepulauan Riau. Data kunjungan wisatawan asal Singapura menunjukkan perkembangan positif, dengan lebih dari 200 turis di Batam dan 500 wisatawan di Bintan pada periode Februari hingga Maret 2022. Pemesanan tiket perjalanan melalui *travel bubble* juga mencapai 800 orang hingga Mei 2022, menandakan minat yang meningkat. Selain itu, dominasi sertifikat CHSE di Kepulauan Riau, khususnya

di Batam dan Bintan, menandakan kesiapan sektor pariwisata dalam menerapkan standar kesehatan tinggi, yang menjadi kunci keberhasilan dalam menarik wisatawan, delapan dari 260 usaha pariwisata dan ekonomi kreatif di Batam telah berhasil meraih sertifikat CHSE, menjadi bagian dari kawasan travel bubble. Sementara di area *travel bubble* Bintan, terdapat delapan dari 83 usaha pariwisata dan ekonomi kreatif yang juga memperoleh sertifikat CHSE. Dengan langkah-langkah ini, pemulihan sektor pariwisata Indonesia melalui kerja sama dengan Singapura terlihat mengalami progres yang positif, membuka harapan baru bagi pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, R. (2018). Kerja Sama Maritim Indonesia-China Menuju Visi Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 2018, 6 (3).
- Aditya, N. R. (Kompas. com. (2021). UPDATE 1 Juli: Rekor 253.826 Kasus Aktif Covid-19, Tertinggi Selama Pandemi.
- Adinaya, G. B. (2018). Perkembangan Pariwisata Indonesia dan Keterlibatan Masyarakat. Retrieved Juni 22, 2019, from National Geographic:  
<https://nationalgeographic.grid.id/read/13948213/perkembanganpariwisata-indonesia-dan-keterlibatan-masyarakat?page=2>.
- Amelia Viona, Prasetyo Danang. (2022). Sertifikasi CHSE (Cleanliness, Health, Safety, & Environment) terhadap Objek Wisata sebagai Wujud Pemenuhan Hak Wisatawan. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*. Vol 5, Issue 2.
- Asso Fransina, Harini Setyasih, Dipokusumo GPH. (2019). Kerjasama Bilateral Indonesia Dengan Singapura Dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Ilmu Sosial*. Vol.3 No.1.  
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/4073>.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Berita Resmi Statistik. Retrieved Januari, 2024, from Badan Pusat Statistik: 20BRSbrsInd20201105132730.pdf.
- Bank Indonesia. (2022). Pariwisata Indonesia: Bertahan di Masa Pandemi, Bersiap Bangkit Lebih Kuat.  
<https://www.bi.go.id/id/bi-institute/publikasi/Documents/Bertahan-di-Masa-Pandemi-Bersiap-Bangkit-Lebih-Kuat.pdf>.
- C. Lamont, "Research Methods in International Relation," Sage Publication, 2015.
- Creswell W. John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- IATA. (2021a). Air Connectivity: Measuring the connections that drive economic growth.
- IOM. (2020). COVID-19 Analytical Snapshot #56: Travel bubbles : Understanding the migration & mobility implications of COVID19. Retrived by [https://www.iom.int/sites/g/files/tmzbd1486/files/documents/covid19\\_analytical\\_snapshot\\_56\\_-\\_travel\\_bubbles.pdf](https://www.iom.int/sites/g/files/tmzbd1486/files/documents/covid19_analytical_snapshot_56_-_travel_bubbles.pdf).
- Kemenparekraf, "Model dan Proses Verifikasi, Sertifikasi CHSE," *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2020.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, "Strategi Industri Akomodasi Wisata saat Pandemi," 2021. [Online]. Available:<https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Strategi-Industri-Akomodasi-Wisata-saat-Pandemi>.
- Kemenkes, "Kementerian Kesehatan Republik Indonesia," 2020. [Online]. Available: <http://covid19.kemkes.go.id>. Diakses tanggal 25 November 2023
- Kemenparekraf. (2020). Model dan Proses Verifikasi, Sertifikasi CHSE. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. [https://chse.kemenparekraf.go.id/storage/app/media/dokumen/Verifikasi\\_Sertifikasi\\_CHSE.pdf](https://chse.kemenparekraf.go.id/storage/app/media/dokumen/Verifikasi_Sertifikasi_CHSE.pdf).
- Luo, J. M., & Lam, C. F. (2020). Travel Anxiety, Risk Attitude and Travel Intentions towards "Travel Bubble" Destinations in Hong Kong: Effect of the Fear of COVID-19. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1-11.
- Rosita, R. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap UMKM Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, Vol. (9), No. (2).
- Simanjuntak P Y R, Patana P, Siregar T. 2017. *Analisis Potensi Ekowisata Danau Toba Di Pantai Paris Kabupaten Simalungun Sumatera Utara*. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon Kebijakan Covid-19: Menggairahkan Kembali Ekonomi Indonesia dengan Membuka *Travel bubble* dan Koridor IntraIndonesia. *Bappenas Working Papers*, 3(2), 126–142. <https://doi.org/10.47266/bwp.v3i2.73>.
- Wicaksono, K. W. (2018). Tipologi Inovasi Sektor Publik Pada Tiga Program Inovatif Pemerintah Daerah Kota Surabaya (Tinjauan Reflektif terhadap Tiga Inovasi Pelayanan Publik Pemerintah Kota Surabaya Tahun 2018). *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 196-206.
- [www.travel.kompas.com](http://www.travel.kompas.com), 2020. <https://republika.co.id/berita/qbqxaz328>. Diakses 3 Maret 2024.
- Yakup, A. P. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Universitas Airlangga Surabaya. Retrived by [https://drive.google.com/file/d/10tF5Tpbqelqlxx\\_R6cWjLY\\_FczIex8/view?u](https://drive.google.com/file/d/10tF5Tpbqelqlxx_R6cWjLY_FczIex8/view?u)

sp=drivesdk

Yu, J. H., Lin, H. H., Lo, Y. C., Tseng, K. C., & Hsu, C. H. (2021). Is the *travel bubble* under COVID-19 a feasible idea or not?. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11), 1–20.  
<https://doi.org/10.3390/ijerph18115717>.